

PROBLEMATIKA MANAJEMEN DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Yusi Tri Hastuti¹, Sri Haryati², Muhammad isa anshory³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : yusiskh@gmail.com

ABSTRAK

Penanganan problematika managerial dan kurikulum adalah menjadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan pondok pesantren. Manajemen sumber daya manusia yang kurang optimal dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan dan pelayanan di pondok pesantren. Manajer/pimpinan pondok pesantren harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola sumber daya manusia pondok pesantren, agar dapat memastikan bahwa sumber daya manusia pondok pesantren dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Sedangkan penerapan model kurikulum pesantren sebagai ruhnya dalam pembelajaran menjadi hal penting untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren tersebut. Pengelolaan managerial dan kurikulum dapat dilakukan dengan bijaksana dengan mengacu pada kebutuhan santri dan perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai nilai pesantren yang menjadi ciri khas dan tujuan pembelajaran pesantren. Dengan demikian pesantren akan dapat eksis, maju dan berkembang untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan islam di Indonesia.

Kata Kunci: Solusi, Problematika managerial dan kurikulum, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Handling managerial and curriculum problems is an important part of managing Islamic boarding schools. Human resource management that is less than optimal can cause a decline in the quality of education and services in Islamic boarding schools. Islamic boarding school managers/leaders must have adequate skills and knowledge in managing Islamic boarding school human resources, in order to ensure that Islamic boarding school human resources can be optimized to achieve the Islamic boarding school's goals. Meanwhile, the application of the Islamic boarding school curriculum model as the spirit of learning is an important thing to guide the implementation of education in the Islamic boarding school. Managerial and curriculum management can be carried out wisely by referring to the needs of the students and current developments without abandoning the Islamic boarding school values which are the characteristics and objectives of learning. boarding school. In this way, Islamic boarding schools will be able to exist, progress and develop to make a real contribution to Islamic education in Indonesia.

Keywords: Solutions, managerial problems and curriculum, Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan

Khaliq-nya dan sebagai “pemelihara” (khalifah) pada semesta. Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan untuk terjun ke tengah masyarakat dan menjadi hamba Allah yang baik sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekarang cukup berkembang dalam lingkungan dunia pendidikan islam di Indonesia. Awal kehadiran pesantren diperkirakan pada 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Masyarakat mulai banyak yang tertarik untuk menitipkan putra putrinya untuk belajar di pondok pesantren karena dinilai akan mampu memberikan pendidikan yang lebih baik daripada di sekolah umum. Tentunya hal ini harus disambut baik oleh para pengelola pondok untuk dapat lebih meningkatkan kualitas dan profesionalitas pendidikan di pondok pesantren.

Fenomena pondok pesantren yang kurang mendapat peserta didik dalam penerimaan peserta didik baru pondok pesantren salah satunya disebabkan karena penilaian masyarakat terhadap pondok yang dianggap kurang maju, berkualitas, profesional dalam pengelolaan pondok pesantrennya. Sehingga pengelolaan pondok harus benar benar dapat dilaksanakan seoptimal mungkin agar pondok pesantren dapat berhasil menciptakan siswa didik yang cerdas, agamis, terampil dan berkarakter akhlak mulia sesuai dengan harapan masyarakat. Keberhasilan pondok pesantren banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya meliputi dalam hal kepemimpinan dan ketokohan pesantren, sarana dan prasarana pondok, pengembangan potensi anak didik, pengelolaan managerial dan kurikulum, hubungan/relasi dengan orang tua santri yang harmonis.

Problematika managerial dan kurikulum adalah menjadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan pondok pesantren. Manajemen sumber daya manusia yang kurang optimal dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan dan pelayanan di pondok pesantren. Manajer/pimpinan pondok pesantren perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola sumber daya manusia pondok pesantren, agar dapat memastikan bahwa sumber daya manusia pondok pesantren dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Dalam perkembangannya pesantren senantiasa berinovasi dan juga transformasi dalam dirinya, baik dari isi (materi) yang diajarkan maupun dari metode serta manajemen nya dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas sebagai tuntutan perubahan zaman. Perubahan-perubahan tersebut telah banyak menciptakan kemajuan bagi pesantren. Namun berdasarkan beberapa referensi dan juga realitas di lapangan nampaknya masih banyak juga terdapat problematika yang dihadapi oleh pondok pesantren. Maka dalam artikel ini penulis akan membahas tentang problematika managerial dan kurikulum pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Utama menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alam, peristiwa, dan aktivitas sosial. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen kunci dalam penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Melalui pendekatan ini, peneliti menggambarkan kondisi-kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan kemudian mengkaji sebab-sebab dari kondisi yang diteliti dan kemudian melakukan evaluasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi serta hasil literatur yang relevan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang disebut analisis interaktif. Analisis ini dibagi menjadi beberapa tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan teknik analisis interaktif, proses analisis dimulai dari pengumpulan data dan berlanjut hingga seluruh data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren berasal dari dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren dilihat dari pengertian dasarnya adalah suatu tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *ranggang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

Pondok merupakan tempat tinggal sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Dengan kata lain pondok merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok tidak hanya semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Di Indonesia terdapat tiga jenis pondok pesantren yaitu 1) Pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren tradisional atau salafiyah ini merupakan pondok pesantren yang terlaksana pada saat awal berdirinya pondok pesantren. Pondok pesantren salafiyah ini mengajarkan kitab-kitab yang telah ditulis ulama pada abad ke 15 dengan berbahasa Arab. 2) Pondok pesantren modern atau pondok pesantren khalafiyah, pondok ini merupakan pesantren yang sudah lebih dikembangkan mengikuti perubahan zaman, dalam pembelajarannya juga dengan sistem belajar klasik. Dan 3) Pondok pesantren campuran yaitu pondok pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran campuran antara tradisional dan modern.

Peran dan Fungsi Pesantren

Secara ideal, pesantren memiliki dua fungsi, yaitu mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik dan pengembangan tradisi intelektual. Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen untuk melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak hanya sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, tetapi

juga sebagai sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual dapat terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.

Kehadiran pesantren disebut unik ada dua alasan antara lain: Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahi munkar*). Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini menjadi fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren di Indonesia yang dapat menjelaskan peranan vitalnya tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

B. Problematika Managerial Dan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya.

1. Problematika Managerial dan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf

Problem utama yang dihadapi pondok pesantren salaf adalah *human resources*, sumber dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, dan tradisi pesantren yang berpusat pada kiai. *Pertama*, problem sumber daya manusia. Problem pertama ini disebabkan oleh letak pondok pesantren salaf yang berada di pedesaan, yang pada umumnya sumber daya masyarakat pedesaan kurang asupan informasi dan tidak mempunyai pendidikan formal yang cukup. *Kedua*, problem sumber dana, yakni keterbatasan pondok pesantren salaf dalam pendanaan, karena pendanaan pondok pesantren hanya bersumber dari swadaya masyarakat dan harta kekayaan kiai. Pondok pesantren salaf tidak memiliki sumber dana dan penghasilan tetap. Selain itu, keterbatasan sumber dana pondok pesantren salaf juga disebabkan oleh lambannya perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan. *Ketiga*, problem keterbatasan sarana dan prasarana. Problem ini disebabkan oleh keterbatasan sumber dana yang dialami pondok pesantren salaf. Dengan kata lain, problem ini adalah akibat dari

problem keterbatasan sumber dana. Keterbatasan dana yang dialami pondok pesantren mengakibatkannya tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang memadai untuk para santri. *Keempat*, problem akses komunikasi ke dunia luar. Problem ini disebabkan oleh belum terjangkaunya pondok pesantren salaf oleh jalur telepon dan kendaraan umum, yang diperparah dengan adanya sikap tidak akomodatif dan inklusif kiai terhadap adanya media komunikasi dan informasi, seperti menolak masuknya televisi, radio, dan telepon. Keadaan seperti tersebut di atas mengakibatkan pondok pesantren salaf menjadi sulit untuk berkembang dengan pesat. *Kelima*, problem tradisi pesantren yang masih memegang erat kiaisentris. Kiaisentris maksudnya adalah kiai sebagai satu-satunya penentu segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, atau segala sesuatu berada di dalam kewenangan seorang kiai. Dalam kiaisentris, kiai merupakan tokoh utama, pemegang kekuasaan, dan penentu kebijakan dan perubahan pondok pesantren. Karena bersifat kiaisentris, maka pengelolaan pondok pesantren salaf tidak berdasarkan manajemen yang baik yang menuntut adanya pembagian tugas pokok dan fungsi kepada orang lain yang menjadi stafnya. *Keenam*, problem kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Maksudnya materi pembelajarannya hanya mengenai ajaran agama Islam yang diperoleh dari kitab-kitab klasik, sehingga kurikulumnya hanya mengacu pada masa lampau, tidak berorientasi ke masa depan. Akibatnya, lulusan pondok pesantren salaf kurang mampu hidup pada masa depan. *Ketujuh*, problem manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan elemen penting dalam pengelolaan institusi pendidikan. Pada saat ini pondok pesantren salaf dikelola secara tradisional, apalagi dengan keterbatasan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat dalam pendokumentasian *database* santri dan alumni yang tidak terstruktur.

Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren salaf, yaitu kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal. Popularitas pondok pesantren salaf berhadapan dengan pesantren-pesantren modern yang di dalamnya notabene terdapat pendidikan formal.

Pendidikan formal, baik yang ada di lingkungan pondok pesantren modern maupun di luar pondok pesantren modern, biasanya lebih populer dan lebih diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana, karena para orang tua beranggapan bahwa pendidikan formal akan mengantarkan anak-anak mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan menggunakan teknologi modern, dan keterampilan kerja yang dibutuhkan pada masa yang akan datang.

Selain kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, tantangan lain adalah adanya stigma terhadap pondok pesantren salaf sebagai tempat pengkaderan Islam. Hal ini dapat dipahami karena orang-orang yang mempunyai pemahaman Islam radikal pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren salaf. Adanya stigma ini akan merugikan pondok pesantren salaf, karena dengan adanya stigma ini, pondok pesantren salaf dipandang sebagai tempat pengkaderan para pelaku kekerasan, bahkan yang paling ekstrem adalah pondok pesantren salaf dianggap dapat melahirkan para pelaku teror.

Tantangan lain yang dihadapi pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren salaf dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Hal ini menjadi tantangan yang akan membuahkan peluang, sebab jika pondok pesantren salaf mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah, maka ia berpeluang besar untuk mendapatkan bantuan pemerintah yang akan berguna bagi pengembangan sarana dan prasarana pondok pesantren.

2. Problematika Managerial dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern

Problem lembaga pendidikan pondok pesantren modern adalah lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalamnya mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi terlalu berorientasi akademik. Selain itu, pendidikannya juga kurang berbasis kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat. Hal lain juga yang menjadi problem bagi pondok pesantren modern adalah adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri di pondok pesantren. Nilai sederhana yang ada pada pesantren salaf ditanamkan menjadi terkikis pada pondok pesantren modern. Pada pondok pesantren modern, ada lembaga-lembaga ekonomi misalnya pusat *laundry* sehingga dengan adanya pusat *laundry* tersebut para santri tidak lagi mencuci dan menyetrirka pakaiannya sendiri tapi seluruh pakaian santri dicuci dan disetrirka oleh tukang *laundry*. Hal ini lambat laun mengikis nilai-nilai sederhana dan mandiri yang sejatinya ditanamkan kepada para santri.

Selain problem, pondok pesantren modern juga mempunyai tantangan. Tantangan bagi pondok pesantren modern adalah ia harus mampu menghindarkan para santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, seperti pornografi yang tersebar bebas di internet. Pornografi ini harus dihindarkan dari para santri, karena pornografi merupakan benih timbulnya pergaulan bebas dan *free sex*. Ada tantangan globalisasi yang dihadapi oleh pondok pesantren modern, yaitu penetrasi nilai-nilai non Islam ke dalam kehidupan para santri. Nilai-nilai non Islam ini masuk melalui teknologi internet. Hal ini menjadi tantangan karena para santri di pondok pesantren modern erat dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern, karena keadaan tersebut menuntut semua unsur di pesantren tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya guru senantiasa meningkatkan kompetensinya sehingga mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik.

Tantangan peningkatan mutu pendidikan juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren modern. Sekolah-sekolah yang ada di luar pondok pesantren modern semakin lama semakin banyak dan semakin meningkatkan mutunya sehingga sekolah-sekolah tersebut semakin diminati oleh orang tua dan calon peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren modern untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.

C. Solusi Problematika Managerial Dan Kurikulum Pesantren

Dari berbagai problematika pendidikan di atas, penulis mencoba memberikan solusi alternatif, di antaranya adalah:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas untuk dinilai. Ilmu tidak memedulikan agama dan agama tidak memedulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integralisasi keilmuan.
2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara ustadz dengan santri. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif dan memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan.
3. Adanya peningkatan profesionalisme asatidz yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah seorang pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sesuai harapan dalam kajian epistemologi. Juga kualitas pesantren serta stake holders terkait merasakan perkembangannya yang bermula pada peningkatan kualitas para asatidz.
4. Perlunya peningkatan kualitas dan mutu pesantren (lembaga) sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, serta dapat menghasilkan SDM yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.
5. Pesantren harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan formal dan pendidikan Diniyah. Tidak hanya mengutamakan pendidikan formalnya, tetapi harus dapat seimbang.
6. Kyai sebagai tokoh sentral pondok pesantren harus mengutamakan pesantren serta santri yang diasuhnya, jangan sampai menganaktirikan pesantren dan para santrinya. Sebagaimana yang diketahui saat ini, Kyai yang memiliki banyak jamaah, sehingga terkadang didorong oleh jamaahnya untuk terjun dalam kancah perpolitikan dan perhatiannya terhadap pesantren sendiri sangat sulit untuk dibagi.

Sehingga pesantren yang pada saat ini mampu mengikuti arus perkembangan yang sangat luar biasa, perlu kiranya memperhatikan kurikulum, sarana dan prasarana pesantren, SDM (dewan asatidz dll), manajemen pesantren yang tanpa meninggalkan pendidikan formal serta kebutuhan absolut akan perhatian Kyai sebagai figur utama pesantren yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekarang cukup berkembang dalam lingkungan dunia pendidikan islam di Indonesia. Pondok pesantren dianggap mampu mencetak peserta didik yang handal, agamis dan berbudi pekerti luhur sebagai kekuatan potensi bangsa. Masyarakat mulai banyak yang tertarik untuk menitipkan putra putrinya untuk belajar di pondok pesantren karena dinilai akan mampu memberikan pendidikan yang lebih baik.

Penanganan problematika managerial dan kurikulum adalah menjadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan managerial dan kurikulum dapat dilakukan dengan profesional dan bijaksana mengacu pada kebutuhan santri dan perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri khas dan tujuan pembelajaran pesantren. Dengan demikian pesantren akan maju dan berkembang sesuai dengan harapan masyarakat dan memberikan kontribusi positif dalam pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Binti Nur & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Panduan Tradisional Modern Terintegrasi. *Urwatul Wutsqa: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 14–36.
- Astuti, R. D. P. (2017). Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al – Adzkar Tangerang Selatan. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257–279.
- Buyung Surahman, *Problematika Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Insan Akademis Berkualitas Di Era Global Multikultural*, 2018, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 5, No. 2, Hal.17
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah*, 10(2), 409–434.
- Dheanda Abshorina, “Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad ke-21”, Juli 2021, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No.41, Hal. 41–42
- Fadli, M. Z., & Syafii, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134–141.
- Faoziah, N. (2016). Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran.
- Fauzi, M. R. (2018). Problem Pendidikan Islam (Kajian Perspektif History Pendidikan Islam di Indonesia). *As Sibyan*, 1(2), 82–103.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 13.
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam de Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88–106.
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Alqalam*, 35(1), 103–126.
- Indah, Ariski Nuril, Isnaniah & Rijal, M. K. (2018). Tantangan dan Solusi bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 29–35.
- Iranata, R. S. (2018). *Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 61– 92
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Al- Murabbi*, 2(1), 64–87.

- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140-146.
- Octa Abdul Ghofar, "Problematika Manajemen Pondok Pesantren", 2024, *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru*, Vol. 4, No. 1, hal. 15
- Resya, N. F. S., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209-230.
- Shofiyyah, N. A., & Ali, H. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Sholehuddin. (2017). Tantangan Pesantren dalam Komersialisasi Pendidikan di Tengah Globalisasi. *Lentera Pendidikan*, 15(2), 221-230.
- Siswati, V. (2018). Pesantren Terpadu sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 123-138.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tyastuti, I. (2018). Pesantren dan Tantangan Modernisasi dalam Buku Menggerakkan Tradisi Karya KH. Abdurrahman Wahid. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 348-366.
- Wicaksono, Dimas Setiyo, Kasmantoni & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181-189.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61-92.